

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK
MEMINIMALKAN PHOBIA SISWA DALAM BELAJAR MATEMATIKA PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
PANYABUNGAN BARAT**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

ROSIB JAYA TANJUNG
NIM. 07. 330 0028

PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)
PADANGSIDIMPUAN
2011-2012**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK
MEMINIMALKAN PHOBIA SISWA DALAM BELAJAR MATEMATIKA PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
PANYABUNGAN BARAT**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

ROSIB JAYA TANJUNG
NIM. 07. 330 0028

PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA

PEMBIMBING I

Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199803 2 003

PEMBIMBING II

Suparni, S.Si., M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)
PADANGSIDIMPUAN
2011-2012**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(ST A I N)
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat Jln.Imam Bonjol Km.4,5 Telp.(0634)22080 Fax.24022 Sihitang Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi
a.n. Rosib Jaya Tanjung
Lamp : 5 (lima) Eksamplar

Padangsidimpuan, Mei 2012
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Psp

di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n.Rosib Jaya Tanjung, yang berjudul, "***Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meminimalkan phobia siswa dalam belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat***", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada jurusan Tarbiyah program studi Matematika STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari bapak/ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199803 2 003

Suparni, S.Si., M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004

SURAT PERNYATAAN MEYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROSIB JAYA TANJUNG
NIM : 07 330 0028
Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah/Tadris Matematika (TMM-1)
Judul Skripsi : PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MEMINIMALKAN PHOBIA SISWA DALAM
BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 1 PANYABUNGAN BARAT

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2012

Saya yang menyatakan

ROSIB JAYA TANJUNG
NIM. 07 330 0028



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI

Nama : ROSIB JAYA TANJUNG
Nim : 07. 330 0028
Judul : PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK
MEMINIMALKAN PHOBIA SISWA DALAM BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PANYABUGAN BARAT

Ketua : H. Ali Anas Nasution, M.A. ()

Sekretaris : Dra. Asnah, M.A. ()

Anggota : 1. H. Ali Anas Nasution, M.A. ()

2. Dra. Asnah, M.A. ()

3. Almira Amir, M.Si. ()

4. Drs.Mhd.Darwis Dasopang, M.Ag. ()

Diuji pada tanggal 22 Mei 2012

Pukul 09.00 WIB s.d 12.00

Hasil/Nilai 71,5 (B)

Indek Prestasi Kumulatif (IPK): 3,34

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Sangat memuaskan/Cum Laude*

*) Coret yang tidak sesuai



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul : “PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MEMINIMALKAN PHOBIA SISWA DALAM BELAJAR
MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
PANYABUNGAN BARAT”**

Ditulis Oleh : ROSIB JAYA TANJUNG
NIM : 07 330 0028

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Padangsidimpuan, / / 2012
Ketua / Ketua Senat

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MEMINIMALKAN PHOBIA SISWA DALAM BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PANYABUNGAN BARAT.

ROSIB JAYA TANJUNG
NIM. 07.330 0028

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat phobia siswa dalam belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat, untuk mengungkapkan penyebab timbulnya phobia siswa belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat dan untuk mengetahui apakah dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengurangi phobia siswa dalam belajar matematika.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Panyabungan Barat yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket, lembaran observasi dan wawancara. Angket phobia tersebut terlebih dahulu di validasi oleh validator. Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru matematika SMP Negeri 1 Panyabungan Barat, sedangkan wawancara dilakukan pada empat orang siswa yang mengalami phobia dengan kategori tinggi.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, setelah direduksi selanjutnya data dipaparkan dalam bentuk paparan naratif, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis data dan pemaparan data yang diperoleh menunjukkan bahwa phobia dalam belajar matematika pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Panyabungan Barat berkurang dengan adanya penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Melihat hasil penelitian ini maka hendaknya guru-guru khususnya matematika perlu menerapkan pembelajaran kooperatif tipe stad untuk mengurangi phobia siswa dalam belajar matematika.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya jugalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dimana skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan baik dalam segi isi maupun cara penulisannya, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Dalam hal ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca guna menyempurnakan tulisan ini.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Zulhammi, M.Ag., M.Pd sebagai pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini
2. Bapak Suparni, S.Pd., M.Si sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini
3. Bapak DR.H Ibrahim Siregar, M.CL selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan beserta Pembantu Ketua I,II dan III
4. Ketua perpustakaan STAIN Padangsidimpuan beserta seluruh staf
5. Bapak dan ibu dosen dan seluruh civitas akademik STAIN Padangsidimpuan
6. Ayah dan Ibunda tercinta

7. Kepala SMP Negeri 1 Panyabungan Barat dan seluruh guru/staf/pegawai yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
8. Begitu juga terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan orang-orang tercinta yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyerahkan kepada Allah SWT atas segala budi baik dari semua pihak, semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri, dan juga bagi semua pihak.

Padangsidempuan, Mei 2012
Penulis


ROSIB JAYA TANJUNG
NIM. 07. 330 0028

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	
Pengesahan	
Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Lampiran	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
Abstrak	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
Masalah.....	1
B. Identifikasi	
Masalah.....	6
C. Pembatasan	
Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	
.....	6
E. Tujuan Penelitian.	
.....	7
F. Manfaat	
Penelitian.	7
G. Sistematika	
Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	9
1..... Pengertian Belajar	
dan Pembelajaran.....	9

2.....	Karakteristik	
Pembelajaran Matematika.....		11
3.....	Pengertian Phobia	
.....		14
4.....	Prestasi Belajar	
Matematika.....		17
5.....	Kaitan Phobia Siswa	
Terhadap Prestasi Belajar Matematika		19
6.....	Pembelajaran	
Kooperatif		20
B.	Kerangka	
Berpikir.....		28
C.	Hipotesis	
.....		29

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan dan	
Jenis Penelitian.....		30
B.	Subjek dan Objek	
Penelitian		30
C.	Lokasi dan Waktu	
Penelitian.		31
D.	Langkah-langkah	
Penelitian		31
E.....	Defenisi	
Operasional.....		37
F.....	Instrumen	
Pengumpulan Data.		38
G.	Tekhnik	
Pengumpulan Data.		40
H.	Tekhnik Analisis	
Data		43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian Pada Siklus I.....	46	
B.	Data	Hasil
Penelitian Pada Siklus II.....	53	
C.	Pembahasan	
.....	62	

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi.....	70
C. Saran.....	71

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran 2 : angket phobia siswa dalam belajar matematika

DAFTAR TABEL

Tabel I		
Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif		23
Tabel II		
Kriteria dalam penilaian angket		41

Tabel III	
Indikator angket phobia	42
Tabel IV	
Kategori phobia	44
Tabel V	
Kategori phobia siswa pada angket awal.....	47
Tabel VI	
Hasil observasi pada siklus I.....	48
Tabel VII	
Hasil kuis siklus I	49
Tabel VIII	
Hasil observasi pada siklus II.....	53
Tabel IX	
Hasil kuis siklus II.....	54
Tabel X	
Kategori phobia siswa pada angket akhir	56
Tabel XI	
Hasil observasi siklus I dan siklus II	58
Tabel XII	
Kategori phobia siswa pada angket awal dan akhir.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	
Hasil observasi pada siklus I	52
Gambar 2	
Hasil observasi pada siklus II	58

Gambar 3	
Hasil observasi siklus I dan II.....	59
Gambar 4	
Kategori phobia siswa pada angket awal dan akhir	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika juga merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan pola pikir yang logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional yang harus dibina sejak pendidikan menengah pertama.

Seperti yang dikatakan Abdurrahman bahwa :

“ada lima alasan penting belajar matematika, yaitu karena matematika merupakan : 1) sarana berpikir yang jelas dan logis, 2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) sarana untuk mengembangkan kreatifitas, 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.¹

Dari penjelasan di atas jelas bahwa matematika memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga seharusnya matematika dijadikan sebagai pelajaran yang difavoritkan siswa, namun kenyataannya matematika bukan menjadi pelajaran yang difavoritkan melainkan menjadi sesuatu yang ditakuti para siswa. Banyak siswa yang tidak menyukai matematika karena menganggap matematika adalah pelajaran yang paling sulit. Sebagian siswa bukan hanya mengatakan sukar, akan tetapi sering dianggap sebagai momok yang menakutkan dan sederet kata lain yang menunjukkan ketidaksenangan pada pelajaran matematika, sehingga ketakutan terhadap matematika itu merupakan salah satu hambatan dalam perkembangan pengetahuan seseorang.

¹ Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003) hlm. 253.

Tidak dapat dipungkiri jika sampai saat ini matematika merupakan satu diantara pelajaran yang lain ditakuti siswa, dibanding dengan pelajaran-pelajaran yang lain seperti Bahasa Indonesia, PPKN, Kesenian, Olah Raga dan lain-lain. Yang menjadi latar belakang phobia siswa dalam belajar matematika antara lain : “rasa takut yang berlebihan terhadap matematika disebabkan oleh penekanan pada kecepatan berhitung, pengajaran yang otoriter, kurangnya variasi dalam proses belajar matematika dan penekanan berlebihan pada prestasi individu”.²

Para siswa menerima banyak sikap guru mereka, dengan demikian guru-guru wajib menunjukkan sikap positif terhadap matematika dalam berbagai hal yang mereka lakukan. Perlu ditekankan lagi bahwa hendaknya matematika tidak digunakan sebagai alat untuk menghukum. ”Siswa akan membenci dan menghindari matematika karena mereka mempunyai pengalaman pahit dengan matematika dan karena mereka melihat gurunya menggunakan matematika sebagai alat pemukul dan bukannya sebagai alat untuk memberi kesempatan menyelidiki dan menyalurkan rasa ingin tahu”.³

Selain itu kurang bervariasinya pola pengajaran dalam kelas sehingga siswa merasa jenuh belajar matematika. Guru sebagai penyampai ilmu harus mampu mengajarkan matematika lebih menarik sehingga siswa tidak phobia belajar matematika.

Seperti yang disampaikan suyono bahwa :

“kelemahan pembelajaran matematika yang dilakukan guru di sekolah adalah rendahnya kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, kemampuan guru hanya sebatas menjawab soal-soal. Guru enggan merubah metode pembelajaran yang terlanjur mereka anggap paling tepat tanpa melibatkan aktifitas berpikir siswa”.⁴

² Abdul Halim Pathan.<http://matematikaict.wordpress.com/category/matematika/artikel-matematika/2012/01/10>.

³ Sujono. *Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah*. (Jakarta: Debdikbud, 1988) hlm. 344.

⁴ Suyono. *Pena Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2001) hlm. 112.

Dari pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat diperoleh pengembangan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah yang terkait dengan materi pelajaran dan juga memberikan rasa nyaman bagi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli dan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa alasan penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meminimalkan phobia siswa dalam belajar matematika yaitu :

1. Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai alternatif dalam terapi tingkah laku (behavior), yaitu upaya mengagrabkan diri dengan objek yang ditakutinya. Dan ditunjukkan suasana yang nyaman atau jauh dari ancaman ketika berada didekat objek yang ditakutkan. Melalui pembelajaran ini siswa dapat merasakan suasana yang nyaman dalam berintegrasi dan belajar, serta memberikan kepercayaan kepada siswa untuk bekerja sama. Hal ini sesuai dengan anjuran terapi phobia yang mengungkapkan bahwa penderita phobia diajak untuk mendekati objek yang diphobiakan dengan suasana lebih nyaman, sehingga dia tidak merasa takut dan terancam.
2. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat merasakan suasana yang lebih rileks, tidak perlu tertekan untuk memikirkan soal matematika sendirian. Komunikasi di dalam kelas terjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa tidak sering lagi merasa malu karena tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan, merasa takut karena teguran yang keras dan hukuman yang diberikan guru, yang semuanya itu dapat menimbulkan phobia matematika pada diri siswa, sehingga berlahan-lahan matematika tidak lagi ancaman bagi siswa.

Kedua hal di atas disebut para ahli desensitasi yaitu, untuk mengurangi reaksi yang bersifat phobia atau ketakutan. Lebih lanjut Sujono mengungkapkan bahwa desensitasi merupakan prosedur yang terdiri atas dua langkah yaitu: a. Membuat seseorang rileks. b. Memberi stimulus yang menimbulkan ketakutan sedikit.⁵

Landasan pemikirannya adalah melatih seseorang untuk memberi tanggapan secara rileks dalam lingkungan matematika, dan bukan memberi tanggapan dengan ketakutan. Membiasakan siswa mempunyai tanggapan emosional positif terhadap matematika.

Jadi pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode yang tepat untuk meminimalkan phobia siswa terhadap matematika, karena dari metode pembelajaran kooperatif siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dari kerja sama dalam kelompok masing-masing siswa akan bertanggungjawab terhadap teman satu timnya dan mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Dalam arti luas siswa akan lebih aktif dalam proses belajar-mengajar, yang akhirnya siswa yang belajar merasa nyaman dan akan jauh dari tekanan-tekanan negatif guru.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat, beliau mengatakan ada beberapa siswa yang enggan belajar matematika, mereka menganggap matematika itu sulit sehingga mereka tidak mampu untuk menerima materi yang diajarkan, tidak diketahui pasti apa penyebabnya mungkin juga karena phobia matematika. Selanjutnya beliau juga mengakui jarang sekali menggunakan pembelajaran kooperatif dalam aktifitas belajar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diduga bahwa ada sebagian siswa di sekolah tersebut yang mengalami phobia belajar matematika.

⁵ Sujono. *Op. Cit.* hlm.324.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tersebut untuk meminimalisasi phobia siswa dalam belajar matematika akan diadakan penelitian dengan judul: *Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meminimalkan phobia siswa dalam belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat sebagai berikut :

1. Matematika selalu menjadi hal yang ditakuti anak.
2. Sikap guru yang otoriter yang mengakibatkan siswa phobia matematika.
3. Matematika digunakan guru sebagai alat menghukum.
4. Proses pembelajaran matematika yang kurang menyenangkan siswa.
5. Model pembelajaran kooperatif belum pernah diterapkan di dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjadikan penelitian ini lebih efisien dan efektif maka peneliti membatasi masalah penelitian. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seputar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meminimalkan phobia siswa terhadap matematika di kelas VIII SMP N 1 Panyabungan Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang diajukan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meminimalisasi phobia siswa dalam belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP N 1 Panyabungan Barat.

E. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan atau mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meminimalkan phobia siswa dalam belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 1 Panyabungan Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk siswa : Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif pada aktifitas belajar siswa dapat memperkecil phobia siswa dalam belajar matematika serta menumbuhkan sikap positif terhadap matematika.
2. Untuk guru : Sebagai bahan pertimbangan bagi pengajar bidang studi matematika mengenai pembelajaran kooperatif dalam penanganan mengurangi phobia siswa dalam belajar matematika.
3. Untuk peneliti : Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam mengurangi phobia siswa belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembaca memahami isi penelitian ini, pembahasan laporan penelitian ini akan dirinci dalam lima bab dan beberapa pasal.

Bab I yaitu bagian pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu pembahasan tentang landasan teori yang terdiri dari: kajian pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III berisi metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, langkah-langkah penelitian, instrument pengumpulan data, alat pengumpul data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹ Dalam buku lain banyak menyebutkan tentang pengertian belajar yaitu “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.² Dari kutipan tersebut belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan.

Dari pengertian di atas seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri seseorang itu terjadi suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang lebih terarah dan sistematis serta lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan dalam belajar dan pembelajaran bahwa belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.³

Untuk mencapai perubahan-perubahan yang diharapkan adanya faktor internal yang mendukung para siswa, dimana faktor internalnya adalah faktor yang ada dalam diri individu. Selain dari faktor internal juga diperlukan faktor eksternal. Dimana faktor diluar individu.⁴ Salah satu faktor eksternal yang mendukung terjadinya perubahan dari dalam

¹ Slameto. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010) hlm. 2.

² Oemar Hamalik. *Proses Belajar mengajar*. (Jakarta: PT Bumi aksara, 2010) hlm. 27.

³ Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 18.

⁴ Slameto. *Op. Cit.* hlm 54

diri siswa adalah tenaga pendidik (guru). Upaya yang dilakukan guru demi perbaikan kepribadian siswa dikenal dengan istilah pembelajaran.

Maka pengertian secara umum dapat dipahami yaitu sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan pembelajaran merupakan sebuah proses, dimana pembelajaran tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui beberapa tahap dengan adanya unsur kesengajaan. Sebuah pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁵ Dalam buku lain menyebutkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁶ Dengan demikian pembelajaran adalah bentuk proses eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peristiwa belajar yang disertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Tentu dengan belajar dengan proses pembelajaran yang sangat berperan penting adalah guru, disertai dengan bahan ajar dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.⁷

2. Karakteristik Pembelajaran Matematika

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1995) hlm. 232.

⁶ Tim MKPBM. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2001) hlm. 8.

⁷ *Ibid.* hlm. 9.

Menurut Erman Suherman, pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan dalam sosial masyarakat. Belajar dalam proses pembelajaran ada peran guru, bahan belajar dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.⁸

Sedangkan menurut Moh. User Usman, pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian yang melibatkan guru, siswa, dan bahan ajar dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar secara optimal dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁹

Menurut Johnson dan Mylebust sebagaimana dikutip oleh Mulyono matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.¹⁰ Ditambahkan oleh Paling dalam buku yang sama bahwa:

“matematika itu adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan”.¹¹

Matematika sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang banyak mendasari perkembangan ilmu pengetahuan lain, memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

⁸ Erman Suherman. *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. (Bandung: FMIPA Univ. Pendidikan Bandung, 2003) hlm. 8.

⁹ *Ibid.* hlm. 8.

¹⁰ Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009) hlm. 252.

¹¹ *Ibid.* 254.

James dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya dengan jumlah yang banyak terbagi kedalam tiga bidang yaitu ; aljabar, analisis dan geometri.¹² Oleh karena itu matematika dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Senada dengan hal tersebut, Erman Suherman menyatakan bahwa matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang terus berkembang, baik materi maupun kegunaannya. Sehingga dalam pembelajarannya di sekolah harus memperhatikan perkembangan-perkembangannya, baik dimasa lalu, masa sekarang maupun kemungkinan untuk masa depan.¹³ Jadi alasan perlunya matematika diajarkan di sekolah adalah karena matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang mempunyai arti penting dalam kehidupan.

Sujono mengemukakan beberapa pengertian matematika sebagai berikut:

1. Matematika adalah sebagai ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis.
2. Matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi.
3. Matematika membantu organisasi dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan kesimpulan.
4. Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan.
5. Matematika berhubungan dengan fakta-fakta kuantitatif dan masalah-masalah tentang ruang dan bentuk.
6. Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang kuantitas dan ruang.¹⁴

Dari pengertian tentang belajar, pembelajaran dan matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan guru matematika, siswa dan bahan ajar dalam rangka mencapai perubahan yang relative tetap dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan serta pemahaman aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar matematika.

¹² Tim MKPBM. *Op. Cit.* hlm. 18.

¹³ Suherman. *Op.Cit.* hlm. 54.

¹⁴ Sujono. *Pengajaran matematika untuk sekolah menengah.* (Jakarta: Debdikbud, 1988) hlm. 4.

Jadi sebuah pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan dalam bentuk proses eksternal yang sengaja direncanakan dalam belajar matematika.

3. Pengertian Phobia

Istilah phobia berasal dari kata “phobia” yang artinya ketakutan atau kecemasan yang sifatnya tidak rasional, yang dirasakan dan dialami oleh seseorang. Phobia merupakan suatu gangguan yang ditandai oleh ketakutan yang menetap dan tidak rasional terhadap suatu objek atau situasi tertentu. “phobia adalah ketakutan yang berlebih-lebihan kepada suatu jenis objek atau situasi”.¹⁵

Ada juga pendapat Sujono bahwa :

“ketakutan terhadap matematika adalah suatu ketakutan yang tidak masuk akal terhadap suatu peristiwa atau keadaan, seperti halnya phobia yang lain. Maka ketakutan terhadap matematika itu terjadi karena dipelajari. Phobia timbul sebagai akibat baik kejadian yang mengerikan yang berkaitan dengan situasi tertentu atau objek maupun karena ada orang lain yang menunjukkan ketakutan”¹⁶

Senada dengan psikolog Alva Handayani menyatakan :

“Munculnya fobia matematika juga disebabkan sugesti yang tertanam dalam benak seorang anak bahwa matematika itu sulit. Sugesti tersebut muncul dari orang-orang sekitar yang mengatakan matematika itu sulit”.¹⁷

Ketakutan anak terhadap matematika besar kemungkinan karena si anak di prakondisikan oleh orang tuanya yang menakut-nakutinya. Kalau orang tua menganggap matematika sebagai momok menakutkan, anak juga mempunyai anggapan yang sama.

¹⁵ Surakhmad w. *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*. (Bandung: jenmars, 1980) hlm. 142.

¹⁶ Sujono. *Op.Cit.* hlm. 337.

¹⁷ <http://manulang2012.blogspot.com/guru-kunci-utama-atasi-fobia-matematika.html#more/2012/01/10>.

Lebih celaka lagi sebagian masyarakat tidak memberikan apresiasi yang positif terhadap pelajaran matematika.

Ditambah Nur Muhammad bahwa :“Munculnya phobia matematika juga disebabkan sugesti yang tertanam dalam benak seorang anak bahwa matematika itu sulit, dan ketakutan tersebut membuat mereka enggan belajar matematika bahkan menjadi antipati”¹⁸

Dari pendapat di atas dapat dikembangkan bahwa apabila gejala phobia matematika terus menerus pada diri seseorang, maka tidak menutup kemungkinan menjadi penyakit menahun yang menorehkan dampak buruk yang pada akhirnya sulit disembuhkan, diantaranya : minder dan selalu galau pikiran, bingung dan jiwa tidak stabil, cenderung dan berdusta dan menipu atau berpura-pura, kaku bibir dan wajah tampak pucat. Dampak-dampak negatif seperti inilah yang selalu membuat siswa merasa terpaksa belajar matematika sehingga setiap materi yang dipelajari terlupakan begitu saja.

Lebih mendalam Sujono mengatakan bahwa : “suatu phobia jelas-jelas mengancam seseorang untuk dapat berfungsi secara efektif, itu berarti bahwa hendaknya guru mempunyai sasaran untuk menghilangkan phobia itu sampai tuntas”¹⁹

Dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa dalam belajar matematika, maka usaha guru dalam memberi motivasi agar siswa mau melibatkan diri dalam belajar matematika, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kiranya guru akan berhasil bila guru mau selalu ingat pada tiga tujuan yang diberikan oleh Sujono yaitu sebagai berikut :

¹⁸ Nur Muhammad. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000) hlm. 14.

¹⁹ Sujono. *Op.Cit.* hlm. 336.

- 1) Mengurangi tingkat ketakutan siswa pada umumnya sewaktu siswa berada dalam lingkungan matematika.
- 2) Memberikan peran positif ketika berintegrasi di dalam belajar matematika.
- 3) Memberikan pengalaman sukses kepada siswa dalam berbagai situasi matematika.

Penting pula diperhatikan agar guru berhenti menggunakan tugas-tugas matematika sebagai alat untuk menghukum. Orang akan menghindari anjing yang pernah menggigitnya, begitulah perbandingannya. Karena itu masuk akal jika siswa akan menghindari matematika bila matematika itu pernah digunakan untuk menghukum dirinya. Sujono mengungkapkan bahwa :

“usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi sifat pelajaran matematika yang dapat menimbulkan ketakutan adalah pertandingan yang bersifat individual yang dimaksudkan sebagai alat motivasi hendaknya dihilangkan, sebagai gantinya akan diadakan pertandingan antara kelompok. Dimana kelompok bertanding satu sama lain. Disini setiap anggota kelompok bekerja sama dan bertukar pendapat, sehingga cara ini dapat digunakan secara efektif”.²⁰

4. Prestasi belajar matematika

Prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan)”²¹, sehingga hasil yang diperoleh dalam belajar dapat dilihat melalui prestasi. Belajar bukan satu tujuan, akan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu belajar adalah “suatu proses yang menimbulkan terjadi sesuatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau percakapan”.²²

²⁰ *Ibid.* hlm. 341.

²¹ M. Sastropraja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 390.

²² M. Naglim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 102.

Prestasi belajar adalah “hasil yang dicapai atau dilakukan dan dikerjakan untuk memperoleh kepandaian”.²³ Menurut Sardiman A.M. prestasi belajar meliputi “hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep dan fakta (kognitif), hal ihwal personal (efektif) dan hal ihwal kelakuan, keterampilan, penampilan (psikomotorik)”.²⁴

Jika belajar adalah proses perubahan tingkah laku, maka dalam hasil belajar dibutuhkan persiapan anak didik untuk belajar serta berbagai metode dan gaya guru dalam mengajar, sehingga interaksi belajar mengajar benar-benar efektif dan tujuan dapat dicapai secara optimal, setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai.

Tingkat keberhasilan menurut Saiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s/d 90%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.²⁵

Jadi dapat kita simpulkan prestasi belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian kemampuan tersebut diperoleh karena pada mulanya itu belum ada sehingga terjadi proses perubahan dari belum bisa menguasai ilmu menjadi menguasai. adanya perubahan yang tercermin melalui sikap dan perasaan ini menandakan bagi kita adanya prestasi belajar sehingga nantinya dapat kita lakukan.

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1991), hlm. 788.

²⁴Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm.. 23.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 121-122.

Semakin tinggi kemampuan yang diperoleh maka semakin banyak pula perubahan yang terjadi.

5. Kaitan Phobia Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Ketakutan terhadap matematika merupakan masalah serius yang penyelesaiannya tidak mudah, karena siasat yang dikembangkan siswa yang disebabkan oleh kekhawatiran dan ketakutan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan matematika, sehingga siswa yang takut terhadap matematika memungkinkan untuk menimbulkan dampak buruk baginya. Jika dibiarkan terlalu lama menderita maka akan menghambat pengetahuan siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno dalam equator bahwa : “pelajaran matematika semacam ini menjadi momok yang sangat menakutkan bagi orang banyak. Diperkirakan pelajaran ini punya potensi besar menyebabkan siswa tidak lulus ujian akhir nasional”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ketakutan (phobia) terhadap matematika memberikan pengaruh negatife terhadap prestasi belajar matematika, dengan kata lain siswa yang mengalami phobia matematikamengakibatkan prestasi belajarnya kurang baik. Semakin tinggi tingkat phobia siswa dalam matematika memungkinkan prestasi belajar siswa akan semakin rendah, demikian sebaliknya. Maka jelaslah phobia matematika ini sangat berkaitan dengan prestasi belajar matematika siswa, sehingga jika selamanya siswa mengalami phobia matematika sampai kejenjang pendidikan berikutnya maka bias dipastikan siswa akan menambah kelemahannya terhadap matematika.

6. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai aktifitas kebersamaan siswa dalam suatu kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Ahmad Sabri mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kelompok (kooperatif) siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri dan dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).²⁶ Tim MKPBM mengatakan dalam strategi pembelajaran matematika kontemporer bahwa pembelajaran kooperatif dalam matematika akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika, para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika.²⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang sangat tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Banyak terdapat pendekatan kooperatif yang berbeda satu sama lainnya. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Menurut Roestiyah N.K. metode ini baik digunakan bila :

- a. Untuk mengatasi kekurangan alat.
- b. Lebih memperhatikan perbedaan individual siswa dalam bidang kemampuan belajar/minat.
- c. Untuk memberi kesempatan partisipasi anak.
- d. Member pengalaman untuk mengorganisir maupun mengolah pengetahuan yang telah dimiliki untuk pemecahan suatu masalah secara kelompok.
- e. Untuk pembagian pekerjaan.
- f. Melatih kerja kelompok.²⁸

Menurut Nur dkk mengatakan bahwa :

“khas pembelajaran kooperatif siswa ditempatkan pada kelompok kooperatif dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untu beberapa minggu atau bulan. Mereka biasanya

²⁶ H. Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. (Jakarta : Quantum Teaching, 2005) hlm.

²⁷ Tim MKPBM. *Op.Cit.* hlm. 217.

²⁸ Roestiyah N.K. *Didaktik Metodik*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hlm. 79.

dilatih keterampilan-keterampilan khusus untuk membantu mereka bekerja sama dengan baik, sebagai misal menjadi pendengar yang baik, memberi penjelasan yang baik, mengajukan pertanyaan dengan benar dan sebagainya”.²⁹

Selain itu Johnson dan Abdurrahman mengatakan bahwa :

“ada empat elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu : (1). Saling ketergantungan positif, (2). Interaksi tatap muka, interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka, (3). Akuntabilitas individual, artinya penilaian terhadap prestasi individual yang berpengaruh terhadap prestasi kelompok, (4). Keterampilan menjalin hubungan interpersonal”.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah memberikan pengetahuan, konsep, keterampilan dan pemahaman yang diperlukan siswa dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuan kepada anggota-anggota dalam kelompoknya.

Wina Sanjaya mengatakan hal yang menarik dari metode pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu dan suka memberi pertolongan pada yang lain.³¹

Hal ini berarti bahwa antara siswa dalam kelompok dapat saling bekerja sama dalam memecahkan masalah belajar. Wina Sanjaya juga mengatakan dalam proses pembelajaran kelompok akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pula.³² Meskipun dalam perakteknya sering dikeluhkan sebagai suatu kegiatan yang sulit dilaksanakan karena berbagai sebab, namun banyak penelitian yang mendorong terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Keuntungannya yang

²⁹ Mohammad Nur. *Op. Cit.* hlm. 25.

³⁰ Mulyono Abdurrahman. *Op. Cit.* hlm. 12.

³¹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran.* (Jakarta : Kencana, 2007) hlm.

³² *Ibid.* hlm. 238.

ditunjukkan para peneliti ini adalah keuntungan baik yang menyangkut sikap sosial positif maupun meningkatnya hasil belajar.

Table I

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif.³³

Fase ke -	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa dalam belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan

³³ M. Manullang. *Pengembangan Program Pembelajaran Matematika*. (Medan : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNIMED, 2005) hlm. 33.

		transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

3.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Device*)

Telah dikembangkan dan diteliti berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang amat berbeda satu dengan yang lain. Menurut Lie Anita model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) STAD (*Student Team Achievement Device*)
- 2) Jigsaw
- 3) Pendekatan Struktur
- 4) Kelompok Penelitian

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Device* (STAD).

Berdasarkan penjelasan-pejelasan di atas, student team achievement division (STAD) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis, pada waktu kuis itu mereka tidak saling membantu. Kuis di skor dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu. Poin tiap anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapat skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikasi atau ganjaran yang lain.

Gagasan utama dari STAD ini adalah seperti yang disampaikan Robert E. Slavin yaitu untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.³⁴

Menurut Wina Sanjaya dalam buku strategi pembelajaran prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu :

³⁴ Robert E. Slavin. *Cooperative Learning*. (Bandung : Penerbit Nusa Media, 2005) hlm. 12

1. Penjelasan materi
Tahap ini diartikan sebagai proses menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).
2. Belajar dalam kelompok
Setelah guru dalam menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam kooperatif ini bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi dan etnik serta perbedaan kemampuan akademik. Dalam kemampuan akademis, kelompok pembelajaran biasanya terdiri satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang berkemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok berkemampuan akademisnya kurang. Melalui pembelajaran dalam tim, siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.
3. Penilaian
Penilaian bisa dilakukan dengan test atau kuis. Test atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Test individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa. Dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan dari keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.
4. Pengakuan tim
Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.³⁵
Dapat kita simpulkan langkah-langkah dalam kooperatif tipe STAD ini adalah:
 1. Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
 2. Guru menyajikan pelajaran.
 3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota dalam kelompok itu sendiri.

³⁵ Wina Sanjaya. *Op. Cit.* hlm. 246.

4. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.³⁶

B. Kerangka Berpikir

Phobia adalah suatu perasaan ketakutan yang timbul tanpa kita sadari atau tidak masuk akal terhadap sesuatu peristiwa yang timbul dari pengalaman belajar. Ketakutan terhadap matematika timbul karena dipelajari, oleh karena itu ketakutan terhadap matematika terjadi pada orang yang mempelajari matematika. Hal ini ditandai dengan kenaikan denyut jantung, pernapasan terengah-engah, kepala pusing, mulut terasa kering, pikiran jadi kosong, badan jadi lemas tidak semangat. Adapun penyebabnya adalah penekanan berlebihan pada penghapalan, kecepatan atau berhitung, pengajaran yang otoriter dan kurangnya variasi dalam proses belajar mengajar matematika.

Untuk menghadapi persoalan phobia matematika ini tentulah guru sangat berperan penting. Dalam hal ini tugas guru berusaha mengadakan perbaikan pembelajaran siswa dengan memfokuskan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif dipandang dapat mengurangi phobia siswa dalam belajar matematika karena mengandung nilai-nilai pembentukan antara lain : sikap terbuka untuk saling memberi dan menerima, kebebasan, dan kemampuan berkomunikasi dua arah timbal-balik tanpa hambatan dan ketakutan, nilai kepercayaan pada diri sendiri dan tanggung jawab pribadi serta nilai kerja sama, toleransi, disiplin sosial dan tanggung jawab sosial.

³⁶ Kerjasama Kementerian Pendidikan nasional Dengan Universitas HKBP Nomenen Rayon 133. *Modul Program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Tahun 2011.* (Medan: 2011). hlm. 49.

Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif diharapkan siswa akan lebih menyukai dan mudah dipahami, sehingga pelajaran matematika akan menjadi pelajaran yang dipavoritkan siswa. Dengan demikian phobia siswa dalam belajar matematika akan berkurang.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka peneliti membuat suatu hipotesis; “penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika dapat meminimalkan phobia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model penelitian tindakan kelas kolaboratif, dimana peneliti melakukan tindakan penelitian dan guru membantu peneliti dalam observasi dalam kegiatan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto, suhardjono, dan supardi, mengatakan: Istilah dalam bahasa inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.¹

Berdasarkan defenisi pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PTK dapat didefenisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjeknya adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Panyabungan Barat yang berjumlah 25 orang.
2. Objeknya adalah pelaksanaan pembelajaran matematika model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Device*

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat pada semester genap Tahun Pelajaran 2011-2012. Alasan pemilihan lokasi peneliti karena di

¹ Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 2.

tempat ini ada masalah yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini yang belum pernah di teliti sebelumnya.

Penelitian ini sudah dilaksanakan pada tanggal 13 Pebruari sampai 27 Maret 2012.

D. Langkah-langkah penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, PTK mencakup empat langkah, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*).²

PTK yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meminimalkan phobia siswa terhadap matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Device*). Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I (pertemuan I)

1. Memberikan angket kepada siswa
2. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan tindakan adalah:

- 1) Identifikasi persoalan pra pelaksanaan siklus tindakan
 - 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Student Team Achievement Device*
 - 3) Menyiapkan lembar kerja siswa.
3. Pelaksanaan tindakan
 - a) Kegiatan pendahuluan
 - 1) Apersepsi pembelajaran.

² Ibid. hlm. 16.

- 2) Presentase materi dan model pembelajaran.
 - 3) Penyampaian indicator ketuntasan materi pembelajaran.
 - 4) Membentuk kelompok pembelajaran.
- b) Kegiatan inti
- 1) Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur model pembelajaran STAD.
 - 2) Siswa mempunyai tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dengan menggunakan LKS yang telah disiapkan.
 - 3) Wakil dari salah satu kelompok mempersentasikan hasil pengerjaan LKS.
 - 4) Diskusi hasil presentase kelompok.
 - 5) Kelompok lain menanggapi hasil presentase kelompok lainnya.
 - 6) Evaluasi pembelajaran.
- c) Kegiatan Penutup
- 1) Refleksi hasil pembelajaran dengan siswa.
 - 2) Pemberitahuan terhadap rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Siklus I (petemuan ke 2)

4. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan tindakan adalah:

- 1) Identifikasi persoalan pra pelaksanaan siklus tindakan
- 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Student Team Achievement Device*
- 3) Menyiapkan lembar kerja siswa.

5. Pelaksanaan tindakan

a) Kegiatan pendahuluan

- 1) Apersepsi pembelajaran.
- 2) Presentase materi dan model pembelajaran.
- 3) Penyampaian indicator ketuntasan materi pembelajaran.
- 4) Membentuk kelompok pembelajaran.

b) Kegiatan inti

- 1) Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur model pembelajaran STAD.
- 2) Siswa mempunyai tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dengan menggunakan LKS yang telah disiapkan.
- 3) Wakil dari salah satu kelompok mempersentasikan hasil pengerjaan LKS.
- 4) Diskusi hasil presentase kelompok.
- 5) Kelompok lain menanggapi hasil presentase kelompok lainnya.
- 6) Evaluasi pembelajaran.

c) Kegiatan Penutup

- 1) Refleksi hasil pembelajaran dengan siswa.
- 2) Pemberitahuan terhadap rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Siklus II (petemuan ke I)

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan tindakan adalah:

- 2) Identifikasi persoalan pra pelaksanaan siklus tindakan

3) Menyiapkan perangkat pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Student Team Achievement Device*

4) Menyiapkan lembar kerja siswa.

2. Pelaksanaan tindakan

a) Kegiatan pendahuluan

1) Apersepsi pembelajaran.

2) Presentase materi dan model pembelajaran.

3) Penyampaian indicator ketuntasan materi pembelajaran.

4) Membentuk kelompok pembelajaran.

b) Kegiatan inti

1) Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur model pembelajaran STAD.

2) Siswa mempunyai tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dengan menggunakan LKS yang telah disiapkan.

3) Wakil dari salah satu kelompok mempersentasikan hasil pengerjaan LKS.

4) Diskusi hasil presentase kelompok.

5) Kelompok lain menanggapi hasil presentase kelompok lainnya.

6) Evaluasi pembelajaran.

c) Kegiatan Penutup

1) Refleksi hasil pembelajaran dengan siswa.

2) Pemberitahuan terhadap rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Siklus II (petemuan ke 2)

3. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan tindakan adalah:

- 1) Identifikasi persoalan pra pelaksanaan siklus tindakan
- 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Student Team Achievement Device*
- 3) Menyiapkan lembar kerja siswa.

4. Pelaksanaan tindakan

a) Kegiatan pendahuluan

- 1) Apersepsi pembelajaran.
- 2) Presentase materi dan model pembelajaran.
- 3) Penyampaian indicator ketuntasan materi pembelajaran.
- 4) Membentuk kelompok pembelajaran.

b) Kegiatan inti

- 1) Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur model pembelajaran STAD.
- 2) Siswa mempunyai tugas untuk mempelajari materi pelajaran secara berkelompok dengan menggunakan LKS yang telah disiapkan.
- 3) Wakil dari salah satu kelompok mempersentasikan hasil pengerjaan LKS.
- 4) Diskusi hasil presentase kelompok.
- 5) Kelompok lain menanggapi hasil presentase kelompok lainnya.
- 6) Evaluasi pembelajaran.

c) Kegiatan Penutup

- 1) Refleksi hasil pembelajaran dengan siswa.

- 2) Pemberitahuan terhadap rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
5. Memberikan angket kepada siswa.

E. Defenisi Operasional

1. Phobia

“phobia adalah ketakutan yang berlebih-lebihan kepada suatu jenis objek atau situasi”³.

Ada juga pendapat Sujono bahwa :

“ketakutan terhadap matematika adalah suatu ketakutan yang tidak masuk akal terhadap suatu peristiwa atau keadaan, seperti halnya phobia yang lain. Maka ketakutan terhadap matematika itu terjadi karena dipelajari. Phobia timbul sebagai akibat baik kejadian yang mengerikan yang berkaitan dengan situasi tertentu atau objek maupun karena ada orang lain yang menunjukkan ketakutan”⁴

Ditambah Nur Muhammad bahwa :“Munculnya phobia matematika juga disebabkan sugesti yang tertanam dalam benak seorang anak bahwa matematika itu sulit, dan ketakutan tersebut membuat mereka enggan belajar matematika bahkan menjadi antipati”⁵

Berdasarkan gejala dan faktor-faktor penyebab phobia maka diperoleh aspek-aspek dalam phobia yaitu:

1. Gejala biologis
2. Tindakan psikologis

³ Surakhmad w. *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*. (Bandung: jenmars, 1980) hlm. 142.

⁴ Sujono. *Op.Cit.* hlm. 337.

⁵ Nur Muhammad. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000) hlm. 14.

3. Guru yang otoriter
 4. Pra kondisi yang kurang tepat
 5. Sugesti negatif dari lingkungan
2. Kooperatif

Ahmad Sabri mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kelompok (kooperatif) siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri dan dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).⁶ Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai aktifitas kebersamaan siswa dalam suatu kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Tim MKPBM mengatakan dalam strategi pembelajaran matematika kontemporer bahwa pembelajaran kooperatif dalam matematika akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika, para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika.⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang sangat tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, informasi dan keterangan yang berhubungan dengan penelitian, digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket

⁶ H. Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. (Jakarta : Quantum Teaching, 2005) hlm. 60.

⁷ Tim MKPBM. *Op.Cit.* hlm. 217.

Yaitu “usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden”.⁸ Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat phobia siswa terhadap matematika yang diberikan kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis dengan menyediakan alternatif jawaban. Angket yang digunakan ialah angket tertutup.

2. Lembaran Observasi

Merupakan pengamatan seluruh kegiatan dan perubahan yang terjadi saat dilakukannya pemberian tindakan dengan tujuan untuk mengetahui keterangan atau kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran, yang akan diperbaiki pada pertemuan yang berikutnya.

3. Wawancara

Yaitu: ”Tanya jawab yang berlangsung antara seorang *interviewer* berhadapan dengan seorang *interviewee*”.⁹ Ini bertujuan untuk memperoleh data penunjang terhadap angket yang telah diberikan kepada responden.

Studi dokumentasi, yaitu: ”cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”.¹⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket, observasi, wawancara.

1. Angket

⁸Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 117.

⁹*Ibid.*, hlm. 116.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 133.

Angket adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Arikunto menjelaskan definisi angket sebagai berikut : “angket adalah merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang lain yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna”.¹¹

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur. Maksudnya angket tersebut disusun dengan pertanyaan yang tegas, terbatas, konkrit dan tidak menuntut jawaban yang berupa pertanyaan sehingga responden hanya tinggal mengisi jawaban yang tersedia.

Berdasarkan bidang masalah yang diteliti adalah mengenai sikap, sehingga model angket digunakan adalah skala likert.¹² Teknik likert memberikan suatu nilai skala setiap alternatif jawaban yang berjumlah empat kategori. Respons yang akan dinilai sikapnya diharapkan memberi suatu responden terhadap pernyataan yang dikemukakan. Adapun alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II

Kriteria Dalam Penilaian Angket

Arah Pertanyaan	SS	S	TS	STS
Negatif (-)	1	2	3	4

Berdasarkan gejala dan faktor-faktor penyebab phobia maka diperoleh aspek-aspek dalam phobia yaitu:

¹¹Suharsimi arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hlm. 136.

¹²Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda* (Bandung: ALFABETA, 2005) hlm. 87.

3. Gejala biologis (keadaan atau kondisi jasmani).
4. Tindakan psikologis (kondisi: inteligensi, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa).
4. Guru yang otoriter (guru yang gaya mengajarnya penuh penguasaan tersendiri tanpa memperhatikan kekurangan serta kelemahan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika).
6. Pra kondisi yang kurang tepat (kondisi dalam keluarga siswa kurangnya dukungan dan motivasi dalam dalam aktivitas belajar).
7. Sugesti negatif dari lingkungan (Lingkungan yang kurang mendukung dalam peningkatan mutu pelajaran)

Angket disusun berdasarkan indikator-indikator phobia. Responden hanya menjawab salah satu alternatif jawaban yang sesuai menurut pendapatnya.

Tabel III
Indikator Angket Phobia

INDIKATOR	NOMOR PERTANYAAN	JUMLAH
a. Gejala Biologis	3, 5, 6	3
b. Tindakan Psikologis	1, 4, 7, 8, 10, 11, 13, 16	8
c. Guru yang Otoriter	9, 12, 14, 15, 18, 20	6
d. pra kondisi yang kurang tepat	17, 19	2
e. sugesti negatif dari lingkungan	2	1
JUMLAH		20

2. Observasi

Observasi ini digunakan untuk memantau setiap perkembangan dan kekurangan peneliti yang bertindak sebagai guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adapun operasional observasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel IV
Operasional Observasi

No	Nama Siswa	1	2	3	4
1	-				
2					
dst					

Keterangan

1. Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok
 2. Dorongan ingin tahu
 3. Siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah
 4. Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru.
3. Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui faktor penyebab siswa mengalami phobia. Peneliti menyatakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang mengalami phobia. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan secara deskriptif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu :

1. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan menyeleksi dengan mengelompokkan data-data dalam beberapa kategori kemudian mengorganisasikannya sehingga diperoleh informasi yang bermakna.

Kategori Penilaian Angket

Untuk menghitung kategori phobia siswa dipergunakan formula yang dikembangkan oleh riduwan sebagai berikut :¹³

- Sangat Setuju (SS) skor 1
 - Setuju (S) skor 2
 - Tidak Setuju (TS) skor 3
 - Sangat Tidak Setuju (STS) skor 4
- Skor maksimal yang dicapai = 20 X 4 = 80
Skor minimal yang dicapai = 20 X 1 = 20

$$\text{Rentang skor} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{banyak kategori}}$$

$$\text{Rentang skor} = \frac{80 - 20}{5}$$

Rentang skor = 12

Tabel IV

Kategori Phobia

NO	Skor peserta didik	Kategori phobia
1	68 - 80	Sangat rendah
2	56 - 67	Rendah
3	44 - 55	Sedang
4	32 - 43	Tinggi
5	20 - 31	Sangat tinggi

Keterangan :

- 1) Untuk mengetahui sikap tiap peserta didik terhadap pelajaran, dilihat dari jumlah perolehan skor setiap individu.
- 2) Untuk mengetahui sikap kelas, dilakukan dengan cara menentukan rerata skor peserta didik.

¹³ *Ibid.* hlm. 89.

$$\text{NRS} = \frac{\text{Jumlah total skor}}{\text{Jumlah total siswa}}$$

$$\% \text{ NRS} = \frac{\text{NRS}}{\text{Jumlah maksimal skor}} \times 100 \%$$

$$\% \text{ NRS} = \frac{\text{NRS}}{80} \times 100 \%$$

2. Pemaparan Data

Data yang telah direduksi kemudian dipaparkan dalam bentuk paparan naratif agar data tersebut lebih jelas dan mudah dipahami.

3. Penyimpulan Data

Dalam kegiatan ini ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan paparan data di atas yang digunakan sebagai masukan untuk merencanakan perbaikan pembelajaran berikutnya bila pembelajaran sebelumnya belum berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan diuraikan data hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meminimalkan phobia siswa dalam belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat.

A. Data Hasil Penelitian Pada Siklus I

1. Angket

Pada tahap ini diberikan angket awal kepada siswa yang tujuannya untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelajaran matematika. Setelah angket diberikan ada beberapa siswa yang mengalami phobia dalam belajar matematika. Berdasarkan jawaban siswa dari angket yang diberikan dapat diketahui Phobia siswa belajar matematika.

Berdasarkan hasil angket awal, diperoleh bahwa siswa yang mengalami phobia dari 20 orang dengan kategori rendah ada 14 siswa, yang mengalami phobia dengan kategori sedang ada 7 siswa dan yang mengalami phobia dengan kategori tinggi ada 4 siswa. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V
Kategori Phobia Siswa Pada Angket Awal Angket Akhir

No	Angket Awal	
	Skor Siswa	Kategori Phobia

1	58	Rendah
2	57	Rendah
3	50	Sedang
4	52	Sedang
5	67	Rendah
6	32	Tinggi
7	33	Tinggi
8	35	Tinggi
9	58	Rendah
10	62	Rendah
11	50	Sedang
12	64	Rendah
13	50	Sedang
14	65	Rendah
15	64	Rendah
16	58	Rendah
17	53	Sedang
18	64	Rendah
19	46	Sedang
20	53	Sedang
21	39	Tinggi
22	56	Rendah
23	57	Rendah
24	60	Rendah
25	65	Rendah
Rata-rata	53,92	Sedang
% rata-rata	67,4 %	

2. Observasi

Observasi ini digunakan untuk memantau setiap perkembangan dan kekurangan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Observasi yang dilakukan dengan melihat sikap siswa terhadap pelajaran dan kuis. Dengan operasional observasi dalam penelitian ini yaitu: Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok, dorongan ingin tahu, siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah dan siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru.

Tabel VI
Hasil observasi pada siklus I

No	Nama Siswa	1	2	3	4
1	Nurul Rahmadani	✓	✓		✓
2	Masdelina	✓			✓
3	Amidar	✓	✓		
4	Rosdiana	✓	✓		
5	Nurbaiti	✓	✓	✓	✓
6	Anisah hayati		✓		
7	Sumita hasibuan	✓			
8	Desi Apriani Hasibuan	✓			
9	Ahmad Riski Husein	✓	✓		
10	Pulianna Lubis	✓	✓		✓
11	Muhammad Khoiruddin		✓		✓
12	Sakdiah Pulungan	✓	✓		✓
13	Yudefri	✓	✓		
14	Ahmad Basyir	✓	✓		✓
15	Roni Rahmad	✓	✓		✓
16	Samsul Bahri	✓		✓	
17	Latifah yusla		✓		✓
18	Rijal Zah		✓	✓	✓
19	Cadi Talim	✓	✓		
20	Bhatara	✓	✓		
21	Partahanan				
22	Rahmad Mulia	✓	✓		
23	Iqbal	✓	✓		
24	Ahmad Badawi	✓	✓		
25	Zulfahmi	✓	✓		✓
Jumlah		20	20	3	11

Keterangan.

1. Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok
2. Dorongan ingin tahu
3. Siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru

Tabel VII
Hasil kuis siklus I

No	Nama Siswa	Hasil Siklus I
1	Nurul Rahmadani	75
2	Masdelina	50
3	Amidar	25

4	Rosdiana	50
5	Nurbaiti	100
6	Anisah Hayati	25
7	Sumita Hasibuan	25
8	Desi Apriani Hasibuan	50
9	Ahmad Riski Husein	50
10	Pulianna Lubis	75
11	Muhammad Khoiruddin	50
12	Sakdiah Pulungan	100
13	Yudefri	50
14	Ahmad Basyir	75
15	Roni Rahmad	75
16	Samsul Bahri	50
17	Latifah Yusla	50
18	Rijal Zah	75
19	Cadi Talim	50
20	Bhatara	75
21	Partahanan	25
22	Rahmad Mulia	75
23	Iqbal	75
24	Ahmad Badawi	50
25	Zulfahmi	100
Rata-rata		60

3. Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui faktor penyebab siswa mengalami phobia. Peneliti menyatakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Wawancara dilakukan pada empat siswa yang mengalami phobia tingkat kategori tinggi bahwa siswa tidak suka belajar matematika disebabkan karena mereka memandang bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit sehingga sugesti negatif yang diperoleh siswa akan terus membudaya pada generasi seterusnya jika tidak ditindak lanjuti dengan serius. Maka dari itu peneliti akan lebih memfokuskan model pembelajaran kooperatif tipe STAD demi meminimalkan phobi siswa terhadap matematika.

4. Deskripsi data pada siklus I

Untuk menggambarkan hasil penelitian ini maka diuraikan dari masing-masing instrumen dalam penelitian ini.

a. Deskripsi data hasil angket awal

Setelah didapat hasil angket awal yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat yang jumlahnya sebanyak 25 siswa, dengan 20 butir soal angket, maka dapat diperoleh bahwa yang mengalami phobia dengan kategori rendah ada 14 siswa, yang mengalami phobia dengan kategori sedang ada 7 siswa dan yang mengalami phobia dengan kategori tinggi ada 4 siswa.

Kemudian dilakukan perhitungan untuk mencari rata-rata phobia siswa dari jumlah keseluruhan dengan hasil diperoleh kategori phobia siswa belajar matematika adalah sedang dengan rata-rata **53,92** atau **67,4 %**.

b. Deskripsi data hasil observasi

Untuk mengetahui sikap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran diukur melalui operasional observasi yang telah disiapkan peneliti yaitu:

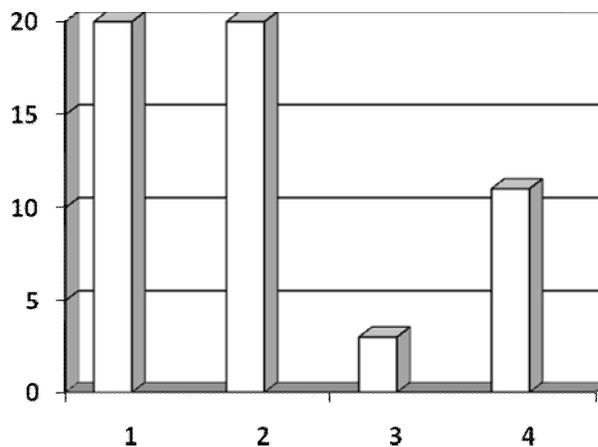
- 1) Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok
- 2) Dorongan ingin tahu
- 3) Siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah
- 4) Siswa berani mengajukan kepada guru

Dari hasil observasi diperoleh data dimana siswa dari keseluruhan yang aktif berdiskusi dalam kelompok sebanyak 20 siswa, adanya dorongan ingin tahu sebanyak 20 siswa, yang berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah

sebanyak 3 siswa dan yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru sebanyak 11 siswa.

Hasil observasi selama siklus ditunjukkan dalam bentuk diagram batang seperti pada gambar berikut:

Gambar 1 Diagram batang hasil observasi siklus I



Keterangan.

1. Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok
2. Dorongan ingin tahu
3. Siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru

Sedangkan untuk hasil data yang diperoleh siswa dari kuis dengan rata-rata dari keseluruhan siswa dengan rata-rata **60** atau **60 %**.

c. Deskripsi hasil wawancara

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa dalam mengikuti pelajaran menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Masih ada siswa yang kurang aktif berdiskusi dalam kelompok
- 2) Dorongan ingin tahu siswa masih kurang
- 3) Hanya beberapa siswa yang berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah
- 4) Siswa terlihat masih takut mengajukan pertanyaan kepada guru

Hal-hal tersebut di atas disebabkan karena siswa mengalami phobia terhadap matematika.

B. Hasil Data Pada Siklus II

1. Observasi

Hasil observasi yang diperoleh dari siklus II sebagai berikut:

Tabel VIII
Hasil observasi pada siklus II

No	Nama Siswa	1	2	3	4
1	Nurul rahmadani	✓	✓	✓	✓
2	Masdelina	✓	✓		✓
3	Amidar	✓	✓		✓
4	Rosdiana	✓	✓	✓	✓
5	Nurbaiti	✓	✓	✓	✓
6	Anisah hayati	✓	✓		
7	Sumita hasibuan	✓	✓		✓
8	Desi apriani hasibuan	✓	✓		✓
9	Ahmad riski husein	✓	✓	✓	
10	Pulianna lubis	✓	✓	✓	✓
11	Muhammad khoiruddin		✓	✓	✓
12	Sakdiah pulungan	✓	✓	✓	✓
13	Yudetri	✓	✓	✓	
14	Ahmad basyir	✓	✓	✓	✓

15	roni rahmad	✓	✓	✓	✓
16	Samsul bahri	✓	✓	✓	
17	latifah yusla	✓	✓		✓
18	Rijal zah	✓	✓	✓	✓
19	Cadi talim	✓	✓	✓	
20	Bhatara	✓	✓	✓	
21	Partahanan	✓	✓		✓
22	rahmad mulia	✓	✓	✓	✓
23	Iqbal	✓	✓	✓	✓
24	Ahmad badawi	✓	✓	✓	
25	Zulfahmi	✓	✓	✓	✓
Jumlah		24	25	18	18

Keterangan.

1. Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok
2. Dorongan ingin tahu
3. Siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Siswa berani mengajukan kepada guru

Tabel IX
Hasil kuis siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Siklus II
1	Nurul rahmadani	100
2	Masdelina	75
3	Amidar	75
4	Rosdiana	100
5	Nurbaiti	100
6	Anisah hayati	75
7	Sumita hasibuan	75
8	Desi apriani hasibuan	100
9	Ahmad riski husein	75
10	Pulianna lubis	75
11	Muhammad khoiruddin	75
12	Sakdiah pulungan	100
13	Yudefri	50
14	Ahmad basyir	100
15	roni rahmad	75
16	Samsul bahri	50
17	latifah yusla	75
18	Rijal zah	75

19	Cadi talim	50
20	Bhatara	75
21	Partahanan	50
22	rahmad mulia	75
23	Iqbal	75
24	Ahmad badawi	75
25	Zulfahmi	100
Rata-rata		78

2. Wawancara

Wawancara terus digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa mengalami phobia. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada siklus II ini diperoleh bahwa siswa sudah semakin asyik dan serius belajar matematika dan ketakutan mereka sudah berkurang, mereka juga sudah bisa memahami soal cerita bangun ruang.

3. Angket

Pada siklus II ini diberikan angket akhir kepada siswa yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana perkembangan hasil angket setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Maka hasil data dari angket diperoleh data dari 25 orang, yang mengalami tingkat phobia dengan kategori tinggi, 6 siswa yang mengalami tingkat phobia dengan kategori sedang, 12 siswa yang mengalami tingkat phobia dengan kategori rendah dan 7 siswa yang mengalami tingkat phobia dengan kategori sangat rendah.

Kategori Phobia Siswa Pada Angket Akhir

No	Angket Akhir	
	Skor Siswa	Kategori Phobia
1	76	Sangat Rendah
2	74	Sangat Rendah
3	68	Rendah
4	68	Rendah
5	69	Sangat Rendah
6	52	Sedang
7	56	Rendah
8	54	Sedang
9	62	Rendah
10	68	Sangat Rendah
11	56	Rendah
12	67	Rendah
13	51	Sedang
14	68	Sangat Rendah
15	69	Sangat Rendah
16	59	Rendah
17	56	Rendah
18	67	Rendah
19	48	Sedang
20	54	Sedang
21	48	Sedang
22	64	Rendah
23	59	Rendah
24	64	Rendah
25	71	Sangat Rendah
Rata-rata	61,92	Rendah
% rata-rata	77,4 %	

4. Deskripsi data pada siklus II

Untuk menggambarkan hasil penelitian ini maka diuraikan dari masing-masing instrumen dalam penelitian ini.

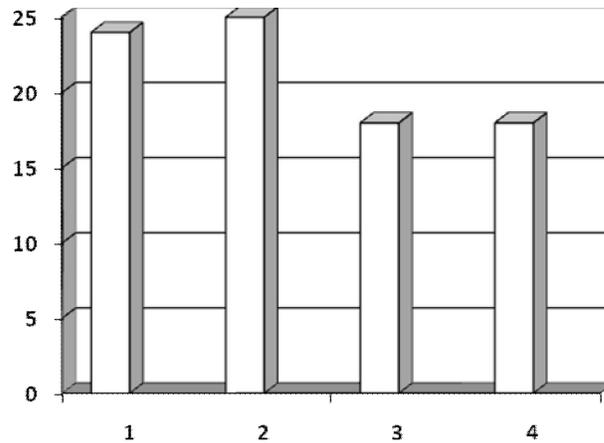
a. Deskripsi data hasil observasi

Untuk mengetahui sikap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran diukur melalui operasional observasi yang telah disiapkan peneliti yaitu:

- 1) Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok
- 2) Dorongan ingin tahu
- 3) Siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah
- 4) Siswa berani mengajukan kepada guru

Dari hasil opservasi sikus II diperoleh data dimana siswa dari keseluruhan yang aktif berdiskusi dalam kelompok sebanyak 24 siswa, adanya dorongan ingin tahu sebanyak 25 siswa, yang berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah sebanyak 18 siswa dan yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru sebanyak 18 siswa.

Gambar 2. Diagram batang
Hasil observasi siklus II



Keterangan.

1. Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok
2. Dorongan ingin tahu
3. Siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Siswa berani mengajukan kepada guru

Sedangkan untuk hasil data yang diperoleh siswa dari kuis dengan rata-rata dari keseluruhan siswa dengan rata-rata **78** atau **78 %**.

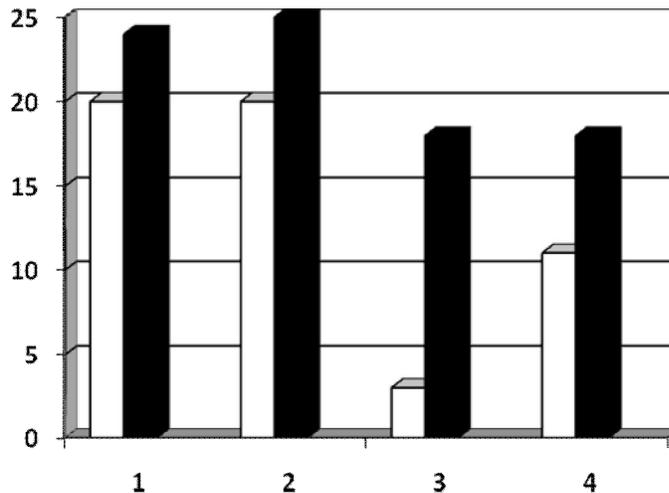
Kemudian dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel XI
Hasil observasi siklus I dan siklus II

No	Aktivitas siswa	Jumlah dan persentase aktifitas siklus ke-				Rata-rata (%)
		I		II		
		Jlh	%	Jlh	%	
1	Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok	20	80	24	96	86
2	Dorongan ingin tahu	20	80	25	100	90
3	Siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah	3	12	18	72	50
4	Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru	11	44	18	72	62
Jumlah siswa		25				

Hasil observasi siswa setiap siklus ditunjukkan dalam bentuk diagram batang seperti pada gambar berikut:

Gambar 3. Diagram batang Hasil observasi siklus I dan II



Keterangan.

- Siklus I
- Siklus II

b. Deskripsi hasil wawancara

Wawancara terus dilaksanakan pada siklus II untuk melihat perkembangan siswa dalam pelaksanaan belajar. Hasil wawancara yang dilakukan kepada empat siswa yang pada siklus I dengan tingkat phobia dengan kategori tinggi setelah diberikan tindakan kooperatif pada siklus II diperoleh hasil wawancara sudah tidak ada lagi tingkat phobia dengan kategori tinggi. siswa dalam mengikuti pelajaran menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) siswa sudah semakin asyik dan aktif berdiskusi dalam kelompok
- 2) siswa sudah mulai nampak suka belajar matematika
- 3) Siswa terlihat sudah berani mengajukan pertanyaan kepada guru
- 4) Siswa sudah bisa mengerjakan soal cerita bangun ruang

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan Phobia siswa dalam belajar matematika telah berkurang.

c. Deskripsi data hasil angket akhir

Angket diberikan kembali kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat yang jumlahnya sebanyak 25 siswa, dengan 20 butir soal angket, maka dapat diperoleh bahwa yang mengalami tingkat phobia dengan kategori tinggi, 6 siswa yang mengalami tingkat phobia dengan kategori sedang, 12 siswa yang mengalami tingkat phobia dengan kategori rendah dan 7 siswa yang mengalami tingkat phobia dengan kategori sangat rendah.

Kemudian dilakukan perhitungan untuk mencari rata-rata phobia siswa dari jumlah keseluruhan dengan hasil diperoleh kategori phobia siswa belajar matematika adalah sedang dengan rata-rata **61,92** atau **77,4 %**.

Berdasarkan hasil angket awal dan angket akhir menunjukkan perubahan dengan berkurang phobia siswa terhadap pelajaran matematika 10 %, dimana pada angket awal diperoleh data dari 25 orang, yang mengalami tingkat phobia dengan kategori tinggi sebanyak 4 siswa, yang mengalami tingkat phobia dengan kategori sedang sebanyak 7 siswa, yang mengalami tingkat phobia dengan kategori rendah sebanyak 14 siswa dan yang mengalami tingkat phobia dengan kategori sangat rendah tidak ada. Maka dapat diperoleh tingkat phobia dengan rata-rata 53,92 atau 67,4 % sedangkan angket akhir dapat diperoleh bahwa yang mengalami tingkat phobia dengan kategori tinggi tidak ada, yang mengalami tingkat phobia dengan kategori sedang sebanyak 6 siswa, yang mengalami tingkat phobia dengan kategori rendah sebanyak 12 siswa dan yang mengalami tingkat phobia dengan kategori sangat rendah sebanyak 7 siswa. Diperoleh

tingkat phobia dengan rata-rata 61,92 atau 77,4 % setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dapat dilihat pada tabel berikut:

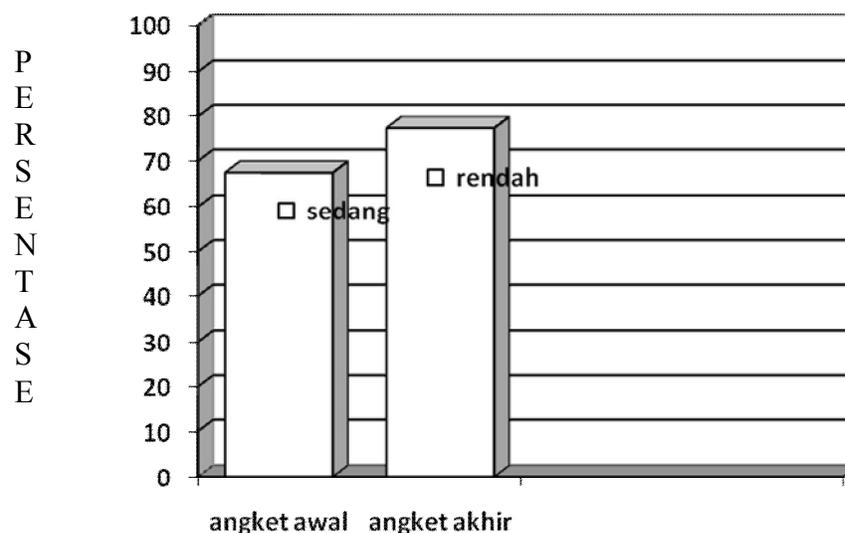
Tabel XII
Kategori Phobia Siswa Pada Angket Awal Angket Akhir

No	Angket Awal		Angket Akhir		Peningkatan Skor Siswa
	Skor Siswa	Kategori Phobia	Skor Siswa	Kategori Phobia	
1	58	Rendah	76	Sangat Rendah	18
2	57	Rendah	74	Sangat Rendah	17
3	50	Sedang	68	Rendah	18
4	52	Sedang	68	Rendah	16
5	67	Rendah	69	Sangat Rendah	2
6	32	Tinggi	52	Sedang	20
7	33	Tinggi	56	Rendah	23
8	35	Tinggi	54	Sedang	19
9	58	Rendah	62	Rendah	4
10	62	Rendah	68	Sangat Rendah	6
11	50	Sedang	56	Rendah	6
12	64	Rendah	67	Rendah	3
13	50	Sedang	51	Sedang	1
14	65	Rendah	68	Sangat Rendah	3
15	64	Rendah	69	Sangat Rendah	5
16	58	Rendah	59	Rendah	1
17	53	Sedang	56	Rendah	3
18	64	Rendah	67	Rendah	3
19	46	Sedang	48	Sedang	2
20	53	Sedang	54	Sedang	1
21	39	Tinggi	48	Sedang	9
22	56	Rendah	64	Rendah	8
23	57	Rendah	59	Rendah	2

24	60	Rendah	64	Rendah	4
25	65	Rendah	71	Sangat Rendah	6
Rata-rata	53,92	Sedang	61,92	Rendah	8
% rata-rata	67,4 %		77,4 %		10 %

Hasil kategori phobia siswa pada siklus awal dan akhir pada tabel di atas ditunjukkan dalam diagram batang dibawah ini.

Gambar 4. Diagram batang
Kategori phobia siswa pada siklus awal dan akhir



C. Pembahasan

1. Pada siklus I

Sebelum melakukan pelaksanaan tindakan terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (lampiran 1), membuat lembar observasi dan membuat angket.

Pada tahap ini diberikan angket awal kepada siswa yang tujuannya untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelajaran matematika. Setelah angket diberikan ada beberapa siswa yang mengalami phobia dalam belajar matematika. Berdasarkan jawaban siswa dari angket yang diberikan dapat diketahui indikator phobia siswa belajar matematika terbesar terletak pada. Hasil angket awal tersebut digunakan sebagai acuan dalam pemberian tindakan dilakukan suatu tindakan pembelajaran yaitu dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana peneliti bertindak sebagai guru. Pengajaran yang akan dilaksanakan terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan kooperatif tipe STAD.

- a. Sebelum mulai materi, peneliti yang bertindak sebagai guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran materi bangun ruang dan memberikan motivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam proses pembelajaran.
- b. Guru menginformasikan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD baik cara pembagian kelompok dan prosedur pembelajaran.
- c. Guru mengelompokkan siswa ke dalam lima kelompok, yaitu:

kelompok -I

1. Ahmad Basyir
2. Ahmad Riski Husein
3. Iqbal
4. Anisah Hayati
5. Nur Baiti

kelompok -III

kelompok -II

1. Sakdiah Pulungan
2. Desi Apriani Hasibuan
3. Muhammad Khoiruddin
4. Partahanan
5. Rijal Zah

kelompok -IV

1. Amidar
2. Rosdiana
3. Latifah Yusla
4. Cadi Talim
5. Rahmad Mulia

1. Sumita
2. Masdelina
3. Ahmad Badawi
4. Samsul Bahri
5. Bhatara

kelompok -V

1. Zulfahmi
2. Roni Rahmad
3. Yudefri
4. Nurul Rahmadani
5. Pulianna Lubis

- d. Guru menjelaskan materi bangun ruang disertai dengan alat peraga dan memberikan contoh penyelesaian soal tentang bangun ruang.
- e. Guru memberikan lembar kerja siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dan guru bertugas mengawasi siswa pada saat berdiskusi. Peneliti akan memberi ceklis pada lembar observasi nama siswa dan aktivitas yang dilakukan. Di depan peneliti selalu tersedia lembar observasi seperti berikut ini:

No	Nama Siswa	1	2	3	4
1	Nurul Rahmadani				
2	Masdelina				
3	Amidar				
4	Rosdiana				
5	Nurbaiti				
6	Anisah Hayati				
7	Sumita Hasibuan				
8	Desi Apriani Hasibuan				
9	Ahmad Riski Husein				
10	Pulianna Lubis				
11	Muhammad Khoiruddin				
12	Sakdiah Pulungan				
13	Yudefri				
14	Ahmad Basyir				
15	Roni Rahmad				

16	Samsul Bahri				
17	latifah Yusla				
18	Rijal Zah				
19	Cadi Talim				
20	Bhatara				
21	Partahanan				
22	Rahmad Mulia				
23	Iqbal				
24	Ahmad Badawi				
25	Zulfahmi				
Jumlah					

Keterangan.

1. Keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok
 2. Dorongan ingin tahu
 3. Siswa berani memberi gagasan atau usul terhadap suatu masalah
 4. Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru
- f. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan guru merumuskan jawaban yang benar.
- g. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tinggi dan memberikan motivasi pada semua siswa.
- h. Guru memberikan tugas rumah (PR) untuk dikerjakan di rumah secara individu.

Pada siklus I ini berdasarkan analisis data sikap phobia siswa dalam belajar matematika dan lembar observasi serta wawancara yang diperoleh bahwa tingkat phobia siswa terletak pada kategori sedang, siswa masih banyak yang mengalami phobia dalam belajar matematika.

Pelaksanaan pengajaran secara umum belum terlaksana sesuai dengan perencanaan, masih terdapat kekurangan pada penggunaan waktu yang efisien. Siswa masih kelihatan kaku, ribut dan kondisi pembelajaran belum berjalan lancar, hal ini disebabkan karena siswa belum paham betul dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang masih asing mereka alami. Selain itu juga siswa masih takut untuk menanyakan hal yang tidak mengerti kepada guru.

Berdasarkan permasalahan di atas menjadikan peneliti berpikir untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang diperoleh pada siklus ke II.

2. Pada siklus II

Pada siklus ini peneliti yang bertindak sebagai guru akan lebih memfokuskan melakukan tindakan-tindakan sebagaimana hasil refleksi pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga peneliti yang bertindak sebagai guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perbaikan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II adalah:

- a. Guru harus memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar serta guru harus memperbaiki persepsi.
- b. Guru harus selalu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti.
- c. Guru harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana.

Selain hal-hal yang merupakan rencana perbaikan untuk tindakan siklus I peneliti harus mempersiapkan juga lembar observasi dan angket akhir. Angket ini digunakan untuk melihat bagaimana tingkat phobia siswa dalam belajar matematika setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pada siklus ini peneliti membagi pertemuan belajar dengan dua kali pertemuan. Pemberian tindakan dilakukan dengan kegiatan belajar dimana peneliti bertindak sebagai guru. Kegiatan belajar yang dilakukan merupakan pengembangan pelaksanaan dari

rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pengajaran yang dilakukan difokuskan pada proses belajar yang dapat mengurangi tingkat phobia siswa dalam belajar matematika. Pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan ke empat, peneliti kembali memberikan angket kepada siswa untuk melihat bagaimana tingkat phobia siswa setelah diajarkan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Secara umum pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah di buat. Dimana:

- a. Phobia siswa dalam belajar matematika telah berkurang
- b. Guru telah mampu meningkatkan kualitas penyajian materi pelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Guru telah dapat mengurangi rasa takut siswa dalam belajar matematika dengan menerapkan kooperatif tipe STAD, hal ini dapat diketahui dari hasil angket dan wawancara dengan siswa.

Hasil observasi dan angket yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah mendapatkan hasil yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan:

1. Rata-rata tingkat phobia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Panyabungan Barat dalam belajar matematika sebelum diajarkan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ternyata mengalami penurunan setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu sebesar 10 %.
2. Berdasarkan hasil angket pada siklus I maka pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD termasuk dalam kategori phobia siswa belajar matematika adalah sedang, sedangkan pada siklus II termasuk dalam kategori rendah.
3. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meminimalkan phobia siswa belajar matematika pada materi pokok bangun ruang di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Panyabungan Barat.

B. IMPLIKASI

Selama pembelajaran dengan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe STAD, siswa terlihat lebih aktif dan termotivasi untuk belajar matematika. Siswa terlihat lebih aktif ketika berdiskusi kelompok karena mereka tidak ada rasa sungkan atau takut untuk menanyakan sedetail mungkin tentang materi pelajaran yang tidak dipahaminya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Sumber acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut.

2. Sumbangan pemikiran bagi guru untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran dalam mengajar matematika.
3. Menambah wawasan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dengan mengurangi phobia belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika.

Hasil penelitian ini secara praktis dapat diterapkan pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Panyabungan Barat, yaitu phobia siswa belajar matematika dalam pembelajaran dapat diminimalkan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka selanjutnya dapat diterapkan pada mata pelajaran lain yang berkaitan dengan prosedur atau langkah kerja.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini, dapat dikemukakan beberapa saran:

1. Kepada siswa agar diyakini untuk mampu menyelesaikan soal-soal bangun ruang secara maksimal. Untuk itu diperlukan kedisiplinan dan ketekunan siswa dalam belajar.
2. Bagi guru disarankan agar dalam mengajarkan matematika lebih menekankan pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, agar siswa lebih nyaman dan tidak takut belajar matematika.
3. Bagi instansi terkait diharapkan untuk memberikan masukan dalam usaha perbaikan ke arah peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran khususnya bidang studi matematika di SMP Negeri 1 panyabungan Barat.

4. Kepada rekan mahasiswa, ada kemungkinan kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan penelitian ini, maka perlu kiranya diadakan penelitian lebih lanjut dengan memperbesar objek dan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003.
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Arikunto, Suharsimi, *et.al. Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Strategi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar mengajar*, Jakarta: PT Bumi aksara, 2010.
- Muhammad, Nur. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000
- Mudjiono,& Dimiyati . *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Manullang, M.. *Pengembangan Program Pembelajaran Matematika*, Medan : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNIMED, 2005.
- Nasution A ,Sitepu H dan. *Matematika Sulit Tak Perlu Les*
- Purwanto, Naglim M.. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Roestiyah N.K. *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sujono. *Pengajaran Matematika Untuk Sekolah Menengah*, Jakarta: Debdikbud, 1988.
- Suyono. *Pena Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Slameto. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: PT Rineka Cipta,2010.
- Suherman, Erman. *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*, Bandung: FMIPA Univ. Pendidikan Bandung, 2003.
- Surakhmad w. *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, Bandung: Jenmars, 1980.
- Sastropraja, M.. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

- Slavin, E Robert .. *Cooperative Learning*, Bandung : Penerbit Nusa Media, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Sabri, Ahmad H. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Tim MKPBM. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka: 1991.
- . Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : ROSIB JAYA TANJUNG
2. NIM : 07.330 0028
3. Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Tadris Matematika
4. Tempat/Tgl Lahir : Longat, 2 Agustus 1988
5. Alamat Asal : Sabajior Kec. Panyabungan Barat Kab. Mandailing
Natal

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri (SDN) Longat Kec. Panyabungan Barat, Lulus tahun 2001.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsS) Dalan Lidang kec. Panyabungan, Lulus tahun 2004.
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (SMK N 2) Panyabungan, Lulus tahun 2007.
4. STAIN Padangsidempuan Jurusan Tarbiyah Prodi Tadris Matematika, Lulus tahun 2012.

C. ORANG TUA

1. Ayah : SARIF HASAN TANJUNG
2. Ibu : ROSLIAH NASUTION
3. Pekerjaan : PNS/Tani
4. Alamat : Sabajior Kec. Panyabungan Barat Kab. Mandailing Natal

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Panyabungan Barat
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : VIII/II
Alokasi waktu : 2 x 35 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi : 1. Memahami sifat-sifat bangun ruang dan bagian-bagiannya serta menentukan ukurannya.

Kompetensi Dasar : 1.1. Mengidentifikasi sifat-sifat kubus dan balok.

Indikator : Menyebutkan unsur-unsur kubus, balok, bidang sisi, diagonal bidang dan diagonal ruang.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah siswa melakukan pembelajaran diharapkan siswa dapat menyebutkan unsur-unsur kubus dan balok serta diagonal bidang dan diagonal ruang.

B. Materi Ajar

Unsur-unsur pada kubus dan balok

C. Metode Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif tipe STAD

D. Langkah-langkah Kegiatan

no	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	waktu
1	pendahuluan <ul style="list-style-type: none">menyampaikan indikator dan materi yang akan dipelajarimenginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe stad	<ul style="list-style-type: none">Memperhatikan dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru.Memperhatikan dan mempersiapkan diri untuk belajar	5 menit

2	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengelompokkan siswa dalam kelompok yang beranggotakan 5 orang. • Siswa diminta menggambar kubus, balok serta menyebutkan unsur-unsurnya • Selama diskusi berlangsung, guru memantau kerja dari tiap-tiap kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan. • Meminta beberapa perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan guru. • Tiap-tiap kelompok mendiskusikan dalam penyelesaian dari soal yang diberikan. • Siswa menuliskan hasil kerja kelompok ke papan tulis dan kelompok lainnya menanggapi. 	50 menit
3	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari • Menugaskan siswa untuk mengerjakan soal latihan pada masing-masing siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari • Memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru 	10 menit

E. Alat dan Sumber Belajar

Sumber :

- Buku paket, yaitu buku Matematika SMP
- Buku referensi lain.

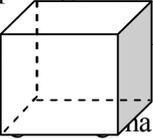
Alat :

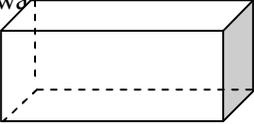
- Papan tulis

- Peraga bangun ruang

F. Penilaian

Teknik : Tugas individu.
Bentuk Instrumen : Uraian singkat.
Contoh Instrumen :

1. Perhatikan kubus KLMN.PQRS pada gambar berikut.
a. Bentuk apakah sisinya?
b. Sebutkan bidang diagonalnya? Sebutkan bentuknya?
c. Berbentuk apakah diagonalnya?
d. Sebutkan pasangan-pasangan sisi yang sejajar?


2. Pada gambar balok di bawah tentukan:
a. Panjang rusuk yang sama panjang?
b. Pasangan-pasangan sisi yang kongruen?
c. Diagonal ruang?


Lampiran 2

Angket Phobia Siswa dalam Belajar Matematika

Petunjuk :

1. Tuliskan nama dan kelas anda!
2. Pilih pernyataan yang paling sesuai dengan pendapat dan perasaan yang anda rasakan dengan member tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang ada :

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju

3. Isilah dengan jujur

-
1. Pelajaran matematika adalah pelajaran yang paling saya benci
a. SS b. S c. TS d. STS
 2. Banyak orang yang mengatakan matematika pelajaran yang menakutkan, sehingga saya juga takut belajar matematika
a. SS b. S c. TS d. STS
 3. Ketika pelajaran matematika, saya merasa jantung saya berdegup kencang
a. SS b. S c. TS d. STS
 4. Saya merasa bosan dan jenuh pada saat pelajaran matematika berlangsung
a. SS b. S c. TS d. STS
 5. Tanpa saya sadari saya akan selalu berkeringat atau tangan saya berkeringat dingin saat mengerjakan soal matematika
a. SS b. S c. TS d. STS
 6. Jantung saya berdebar-debar bahkan saya tidak tenang menunggu hasil ujian matematika
a. SS b. S c. TS d. STS
 7. Setiap tugas matematika yang diberikan guru menjadi beban buat saya dan saya merasa terpaksa mengerjakannya
a. SS b. S c. TS d. STS
 8. Saya merasa tidak senang dan tidak nyaman saat berdiskusi dengan teman tentang pelajaran matematika
a. SS b. S c. TS d. STS

9. Suara guru yang membentak bahkan guru yang tidak pernah tersenyum membuat saya tegang dan jenuh
 a. SS b. S c. TS d. STS
10. Pikiran saya kacau dan saya merasa gelisah apabila tidak mengerjakan soal-soal matematika
 a. SS b. S c. TS d. STS
11. Karena selalu gugup dan tidak berkonsentrasi dalam mengerjakan soal-soal matematika sehingga saya selalu memperoleh nilai yang jelek
 a. SS b. S c. TS d. STS
12. Teman saya selalu berkeringat dingin, jika disuruh guru ke papan tulis untuk menjawab soal matematika, sehingga saya merasa takut belajar matematika ✗
 a. SS b. S c. TS d. STS
13. Saya selalu merasa panic dan ketakutan dalam menghadapi ujian matematika
 a. SS b. S c. TS d. STS
14. Ketika jam pelajaran berlangsung, saya merasa ketakutan karena jika menyuruh saya mengerjakan soal dan saya tidak bisa menjawabnya maka saya akan dihukum guru
 a. SS b. S c. TS d. STS
15. Saya merasa gelisah dan berdo'a agar guru tidak memanggil saya untuk mengerjakan soal pada saat jam pelajaran matematika ✗
 a. SS b. S c. TS d. STS
16. Saya sangat takut dan gemetar ketika mengerjakan soal
 a. SS b. S c. TS d. STS
17. Tidak ada yang member semangat bagi saya untuk mempelajari matematika
 a. SS b. S c. TS d. STS
18. Saya tidak berani mananyakan kepada guru bagian pelajaran matematika yang tidak saya mengerti
 a. SS b. S c. TS d. STS
19. Tidak ada keluarga di rumah yang bersedia membantu saya mengerjakan PR matematika
 a. SS b. S c. TS d. STS
20. Cara guru mengajar matematika kurang bervariasi
 a. SS b. S c. TS d. STS

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Panyabungan Barat
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : VIII/II
Alokasi waktu : 2 x 35 Menit (1 Pertemuan)

Standar Kompetensi : 2. Memahami sifat-sifat bangun ruang dan bagian-bagiannya serta menentukan ukurannya.

Kompetensi Dasar : 2.1. menghitung luas dan volume kubus dan balok.

Indikator : Menentukan dan menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah siswa melakukan pembelajaran diharapkan siswa dapat:

- Menentukan rumus luas permukaan dan volume kubus dan balok.
- Menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok.

B. Materi Ajar

Luas permukaan dan volume kubus dan balok.

C. Metode Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif tipe STAD

D. Langkah-langkah Kegiatan

no	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	waktu
1	pendahuluan <ul style="list-style-type: none">• Menyampaikan indikator dan materi yang akan dipelajari• Menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD	<ul style="list-style-type: none">• Memperhatikan dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru.• Memperhatikan dan mempersiapkan diri untuk belajar	5 menit

2	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokkan siswa dalam kelompok yang beranggotakan 5 orang. • Siswa diminta menggambar kubus, balok serta menyebutkan unsur-unsurnya • Selama diskusi berlangsung, guru memantau kerja dari tiap-tiap kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan. • Meminta beberapa perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan guru. • Tiap-tiap kelompok mendiskusikan dalam penyelesaian dari soal yang diberikan. • Siswa menuliskan hasil kerja kelompok ke papan tulis dan kelompok lainnya menanggapi. 	50 menit
3	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari • Menugaskan siswa untuk mengerjakan soal latihan pada masing-masing siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari • Memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru 	10 menit

E. Alat dan Sumber Belajar

Sumber :

- Buku paket, yaitu buku Matematika SMP
- Buku referensi lain.

Alat :

- Papan tulis
- Peraga bangun ruang

F. Penilaian

Teknik : Tugas individu.

Bentuk Instrumen : Uraian singkat.

Contoh Instrumen :

1. Tentukan luas permukaan dan volume sebuah kubus yang memiliki rusuk 4 cm?
2. Sebuah balok mempunyai panjang 8 cm, lebar 4cm dan tinggi 3 cm. Tentukan luas permukaan dan volume balok tersebut?